

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Definisi Remaja**

Menurut DeBrum dalam Jahja (2011) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds (2001) dalam Jahja (2011: 220) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

*World Health Association* (WHO) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Batasan remaja menurut WHO yaitu usia 10-20 tahun. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*). Batasan remaja di Indonesia mendekati batasan usia menurut PBB yaitu 15-25 tahun.

## 2. Karakteristik Perkembangan Remaja

### 1. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat, pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa.

### 2. Perkembangan kognitif (Intelektual)

Secara mental remaja telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir konkret (Yusuf, 2011). Adam & Gullota; 1983 dalam Yusuf (2011) menjelaskan bahwa remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

### 3. Perkembangan emosi remaja

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat *negative* dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah

sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikannya (Yusuf, 2011).

Yusuf (2011) juga menjelaskan bahwa mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosinya.

#### 4. Perkembangan sosial

Pada masa remaja berkembang *sosial cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pada masa remaja sering menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, seperti menjalin persahabatan maupun pacaran. Dalam hubungan dengan teman sebaya remaja lebih memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut ketertarikan, sikap nilai dan kepribadian (Yusuf, 2011).

#### 5. Perkembangan moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah

lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Masa ini juga muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya) (Yusuf, 2011).

#### 6. Perkembangan kepribadian

Menurut Yusuf (2011), fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa, kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan emosi baru, kesadaran terhadap diri sendiri dalam keinginan untuk mengarahkan diri, kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual dan munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.

#### 7. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkan mereka untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Mereka dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang (Yusuf, 2011).

### 3. Proses perkembangan remaja

#### 1. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, sempat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa (Monks, 1999).

#### 2. Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya (Monks, 1999).

#### 3. Tahap akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

Pertama adalah minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Kedua adalah egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Ketiga

adalah terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Keempat adalah *egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri dengan orang lain. Kelima adalah tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

#### **4. Tugas-tugas perkembangan pada remaja**

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka, dalam Pikunas, 1976; Kaczman & Riva, 1996 dalam Yusuf 2011).

Salzman dan Pikunas juga menjelaskan masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas dan kecenderungan untuk merenung dan memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Menurut Erikson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis *normative* yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas diri. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya* (*who am I?*). Erikson mengatakan kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan

dirinya. Remaja yang gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah yang dampaknya akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas atau menutup diri dari (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2011).

Menurut pendapat Mc Candless dan Evans melalui Yusuf (2011) bahwa masa remaja akhir ditandai oleh keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa, dan budaya pada periode ini, remaja memperoleh kesadaran yang jelas tentang apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya.

William Kay dalam Yusuf (2011) menjelaskan bahwa tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya.

## **B. Pengetahuan**

### **1. Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari dan sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penghidu, perasa, dan peraba. Tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Pengetahuan itu diperoleh baik dari pengalama

langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Mubarak (2011), Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Kamus filsafat menjelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri (Bakhtiar, 2012).

## **2. Tingkat pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yakni :

Pertama, tahu (*know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh sebab itu, 'tahu' ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

Kedua, memahami (*comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

Ketiga, aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil



(sebenarnya) serta dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

Keempat, analisis (analysis), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

Kelima, sintesis (synthesis), menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya, terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

Keenam, evaluasi (evaluation), ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan jastifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut Mubarak (2011), ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

Pertama, pendidikan, berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi, daripada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak.

Kedua, pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketiga, umur, dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa.

Keempat, minat, sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Kelima, pengalaman, suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Keenam, kebudayaan, lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin

masyarakat sekitarnya mempunyai sikap selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Ketujuh, informasi, kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru

#### **4. Cara mengukur pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan menurut Arikunto (2006), dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dengan objek penelitian atau responden. Data yang bersifat kualitatif di gambarkan dengan kata-kata, sedangkan data yang bersifat kuantitatif terwujud angka-angka, hasil perhitungan ataupun pengukuran, dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase, setelah dipersentasekan lalu ditafsirkan kedalam kalimat yang bersifat kualitatif.

- a. Kategori baik yaitu menjawab benar 76%-100% dari yang diharapkan
- b. Kategori cukup yaitu menjawab benar 56%-75% dari yang diharapkan.
- c. Kategori kurang yaitu menjawab benar <56% dari yang diharapkan.

### ***C. Bullying***

#### **1. Definisi *bullying***

Sejiwa (Semai Jiwa Amini 2008:2) istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut bully. Sejiwa (2008:2) mengatakan *bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan

yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Pada hal ini korban *bullying* tidak dapat membela atau mempertahankan diri, karena lemah secara fisik atau mental. Perlu diperhatikan dampak tindakan tersebut bagi korban, bukan sekedar tindakan yang dilakukan. Misalnya: seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Saat yang didorong merasa terintimidasi, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi.

Pendapat ini diperkuat dengan pandangan Olweus (dalam Karina Astarini 2013) adalah seseorang dianggap menjadi korban *bullying*, bila seseorang dihadapkan pada tindakan negatif dan dilakukan secara berulang-ulang, serta terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

## **2. Karakteristik *bullying***

Ciri perilaku *bullying* yang lain adalah adanya perilaku agresif dan sengaja “melakukan kejahatan” (Olweus, 2003), dilakukan secara berulang-ulang atau berkali-kali, hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, dan mengakibatkan dampak negatif bagi korban (Krahe, 2005; Houbre, dkk., 2006; Houbre, dkk., 2010). Selain itu menurut Morrison *et al.*, (2004) terdapat karakter individu atau kelompok seperti:

agresif baik secara fisik maupun verbal, dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan (*peer group*)nya. Astuti (2008) mencirikan sekolah yang pada umumnya mudah terdapat kasus *bullying* yaitu :a) Sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku deskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa; b) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah; c) Terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dan miskin; d) Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun terlalu lemah; e) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

### **3. Karakteristik pelaku dan korban *bullying***

*Bullying* antara lain disebabkan oleh pelaku yang dendam, ingin dipuja kelompok/komunitasnya, menarik perhatian orang lain. Ciri-ciri pelaku dan korban *bullying* (Astuti, 2008).

Ciri pelaku *bullying* antara lain: hidup berkelompok dan menguasai kehidupan social siswa disekolah, menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya merupakan tokoh populer di sekolahnya, Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.

Ciri korban *bullying* antara lain: pemalu, pendiam dan juga penyendiri, bodoh, dungu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan tak jelas berperilaku aneh atau tidak biasa (ketakutan marah tanpa sebab).

#### 4. Jenis dan wujud *bullying*

Kategori praktek *bullying* yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal atau non fisik, *bullying* mental atau psikologis (SEJIWA, 2008). Bentuk *bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menjegal, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push up*.

Bentuk *bullying* verbal atau non fisik adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indra pendengaran orang. Contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menjuluki, menghina, meneriaki, mempermalukan di hadapan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, serta memfitnah.

Jenis *bullying* yang paling berbahaya adalah *bullying* mental atau psikologis, hal tersebut terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan orang. Contohnya adalah: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di hadapan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror melalui pesan pendek telepon genggam atau *email*, memelototi, serta mencibir.

#### 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* di sekolah

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto (dalam Mudjijanti, 2011:4) antara lain:

a. Faktor guru

Ada beberapa faktor dari guru yang dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*, diantaranya adalah:

Pertama, kurangnya pengetahuan guru bahwa *bullying* baik fisik maupun psikis dapat beresiko menimbulkan trauma psikologis dan melukai *self esteem* (harga diri) siswa.

Kedua, persepsi yang parsial dalam menilai siswa. Setiap anak mempunyai konteks kesejarahan yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap kata dan tindakannya, termasuk dalam tindakan siswa yang dianggap melanggar batas. Pelanggaran yang dilakukan siswa merupakan sebuah tanda dari masalah yang tersembunyi di baliknya.

Ketiga, permasalahan psikologis guru yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga guru menjadi lebih sensitif dan reaktif.

Keempat, adanya tekanan kerja. Target yang harus dipenuhi guru, baik dari segi kurikulum, materi maupun prestasi yang harus dicapai siswa sementara kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil yang ideal dan maksimal cukup besar.

Kelima, pola pengajaran yang masih mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada guru sehingga pola pengajaran bersifat satu arah (dari guru ke murid). Pola ini bisa berdampak negatif apabila dalam diri guru terdapat *insecurity* yang berusaha dikompensasi lewat penerapan kekuasaan.

Keenam, muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan mengabaikan kemampuan afektif siswa. Tidak menutup kemungkinan suasana belajar menjadi kering dan *stressfull*.

b. Faktor siswa

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada siswa adalah dari sikap siswa itu sendiri. Sikap siswa tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri.

c. Faktor keluarga

Pola asuh meliputi: pertama Anak yang dididik dalam pola asuh yang *indulgent* (memanjakan), *highly privilege* (mengistimewakan) dan *over protective* (terlalu melindungi). Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan sang anak maka dapat menjadikan anak tersebut tidak bisa belajar mengendalikan impulse, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Hal ini dapat menjadikan anak merasa seperti raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya, sehingga anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara apapun asalkan tujuannya dapat tercapai.

Kedua, orang tua yang *emotionally or physically uninvolved*, bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik dan sebagainya. Hal ini dapat berdampak secara psikologis, yakni munculnya perasaan *inferior*, *rejected* dan sebagainya.



Sebaliknya, orangtua yang terlalu rigid dan authoritarian, tidak memberikan kesempatan berekspresi pada anaknya, dan lebih banyak mengkritik, membuat anak merasa dirinya “*not good enough person*”, hingga dalam diri mereka timbul inferioritas, dependensi, sikapnya penuh keraguan, tidak percaya diri, rasa takut pada pihak yang lebih kuat, sikap taat dan patuh yang irrasional, dan sebagainya. Lambat laun tekanan emosi itu bisa keluar dalam bentuk agresivitas yang diarahkan pada orang lain.

Ketiga, orang tua mengalami masalah psikologis. Jika orang tua mengalami masalah psikologis yang berlarut-larut bisa mempengaruhi pola hubungan dengan anak. Lama-kelamaan kondisi ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Anak bisa kehilangan semangat, daya konsentrasi, sensitif, reaktif, cepat marah dan sebagainya.

#### Keluarga disfungsional

Keluarga yang mengalami disfungsi punya dampak signifikan terhadap anak. Keluarga yang salah satu anggotanya sering memukul atau menyiksa fisik atau emosi, mengintimidasi anggota keluarga lain atau keluarga yang sering memiliki konflik terbuka tanpa ada resolusi, atau masalah yang berkepanjangan yang dialami oleh keluarga dapat mempengaruhi kondisi emosi anak dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

#### d. Faktor lingkungan

*Bullying* dapat terjadi karena adanya faktor lingkungan, yaitu: pertama adanya budaya kekerasan, seseorang melakukan *bullying* karena dirinya

berada dalam suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan *bullying*. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang *bullying* yang biasa/wajar. Kedua mengalami sindrom *Stockholm*. Sindrom Stockholm merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak aggressor terbangun hubungan yang positif. Seperti budaya dalam orientasi siswa baru, karena meniru perilaku seniornya. Ketiga tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan. Jika seseorang terlalu sering menonton tayangan *bullying* maka akan mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengimitasi perilaku *bullying* yang ada di televisi.

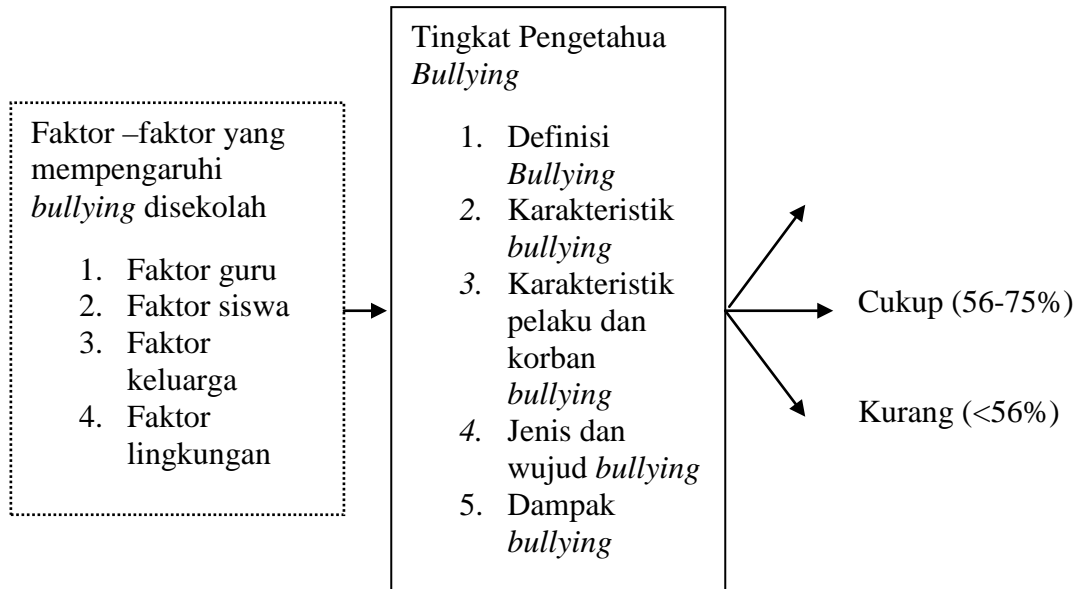
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain faktor guru, siswa dan keluarga seperti pola asuh orang tua, orang tua yang mengalami masalah psikologis, dan faktor lingkungan, seperti adanya budaya kekerasan, dan tayangan televisi yang banyak menayangkan kekerasan.

## **6. Dampak *bullying***


Menurut Elliot (dalam Titis setiani 2013), *bullying* memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun pelaku. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat tindakan *bullying* pada diri korban tidak hanya secara fisik namun bisa berdampak secara psikologis, sehingga dapat timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban. Menurut Rigby (dalam Titis setiani


2013) kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut *sekolah (school phobia)* karena anak merasa tidak ada yang menolong. Dalam kondisi selanjutnya, korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan menurut Field (Titis setiani 2013) korban *bullying* cenderung ingin bunuh diri.

### D. Kerangka Konsep



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

 Variabel yang diteliti

 Variabel yang tidak diteliti

**E. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang *Bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?